

Kesiapan Implementasi Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUDHI)

Desvi Wahyuni^{1*}, Indah Dwi Sartika², Nyimas Atika³

^{1,2,3} Program Studi PIAUD, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,

Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 06, 2023

Accepted December 13, 2023

Available online December 17, 2023

Kata Kunci:

Implementasi, PAUDHI, Anak Usia Dini

Keywords:

Implementation, PAUDHI, Early Childhood



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kesiapan pemenuhan kebutuhan hak-hak esensial anak usia dini melalui layanan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUDHI) yang mengintegrasikan layanan pendidikan, kesehatan, pengasuhan, kesejahteraan, dan perlindungan. Dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey dan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase untuk melihat tingkat kesiapan pelaksanaan PAUDHI di desa PL. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan PAUD di desa PL telah berjalan sebagaimana mestinya walaupun belum. Selain itu, layanan PAUD di desa PL juga telah melaukan kerjasama dengan instansi lain seperti Kesehatan, kepolisian, dan BKKBN walaupun belum secara rutin dengan bentuk kegiatan berupa penyuluhan. Oleh karena itu, melalui pengaduan kepada masyarakat terkait kesiapan implementasi Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUDHI) dapat dilaksanakan di desa PL.

ABSTRACT

This research is aimed at finding out readiness to fulfill the essential rights need of early childhood through Integrative Holistic Early Childhood Development (PAUDHI) services which integrate education, health, care, welfare and protection services. This research uses quantitative methods with a survey approach and data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses percentages to see the level of readiness for implementing PAUDHI in the PL village. The results of the research show that the implementation of ECE in PL village has been running as it should, although not yet. Apart from that, ECE services in PL village have also collaborated with other agencies such as Health, police and BKKBN, although not yet routinely with activities in the form of counseling. Therefore, through community-based research regarding readiness to implement Integrative Holistic Early Childhood Development (PAUDHI) can be carried out in the PL village.

*Corresponding author.

E-mail addresses: desviwahyuni@radenfatah.ac.id

Pendahuluan

Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integrative, yang seterusnya akan disingkat menjadi PAUD HI, merupakan salah satu program pemerintah yang memiliki tujuan untuk mengkolaborasikan berbagai bidang yang berkaitan dengan kebutuhan anak. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, dijelaskan bahwa PAUDHI dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak yang memiliki keragaman dan berhubungan secara langsung, teratur, serta terintegrasi dengan lingkungan keluarga, masyarakat, serta peran aktif dari pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh anak dengan tujuan terwujudnya anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia. Selain itu, dengan adanya PAUDHI sendiri, diharapkan dapat meningkatkan akses dan pemerataan layanan PAUDHI, peningkatan kualitas penyelenggaraan PAUDHI, peningkatan Kerjasama antar sector terkait pelayanan PAUDHI baik local, nasional, dan internasional, serta penguatan Lembaga hukum dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam memberikan layanan PAUDHI.

Adanya program PAUDHI memberikan dampak baik bagi perkembangan anak usia dini. Berdasarkan hasil laporan dari UNICEF Indonesia (2021) adanya program PAUDHI di Kupang, Nusa Tenggara Timur, program PAUDHI yang telah diterapkan memberikan hasil capaian perkembangan anak yang lebih baik dibandingkan sebelum menerapkan program tersebut. Selain itu, untuk 100 satuan PAUD yang diintervensi oleh program PAUDHI memberikan efek perbaikan lingkungan seperti perbaikan taman bermain, mengembangkan standar keamanan anak, peningkatan akses air bersih, perbaiki fasilitas sanitasi dan tempay cuci tangan, serta system pembuangan limbah. Selain berdampak pada lingkungan, adanya program PAUDHI juga mengembangkan prosedur standar operasional sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, peningkatan kompetensi guru dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran, serta membentuk komite sekolah yang aktif melaksanakan pertemuan rutin guna meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam perkembangan anak.

Selain laporan yang telah disebutkan, adanya program PAUDHI juga menimbulkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengasuhan keluarga serta Pendidikan karakter sedari dini. Rohita et al., (2017) menyetakan program PAUDHI yang dilaksanakan pada daycare di Jakarta melalui kegiatan seminar, parenting, dan penyuluhan memberikan dampak baik dalam penerapan pengasuhan di rumah oleh orangtua ataupun pengasuh. Selain itu, adanya pandemic covid-19 sejak akhir 2019 menitik beratkan pembelajar pada anak dilakukan oleh orangtua dan lingkungan masyarakat yang ada disekitar anak (Wahyuni & Novianti, 2021; Wahyuni & Rudiyanto, 2021). Sehingga secara tidak langsung, program PAUDHI sebagai upaya pengembangan anak usia dini sangat penting untuk dilakukan.

Walaupun kebijakan terkait program PAUDHI sudah ada sejak tahun 2013 dan telah dilaksanakan di beberapa daerah di Indonesia, program PAUDHI sendiri masih terasa asing untuk warga Sumatera Selatan, khususnya untuk Kabupaten Lahat. Hal ini dapat dilihat dari penyebaran angket secara random di tiga desa yang ada di Kecamatan Lahat Kota Kabupaten Lahat, bahwa istilah PAUDHI masih sangat asing untuk mereka. Tidak hanya untuk masyarakat setempat, istilah PAUDHI juga masih belum familiar untuk perangkat desa setempat. Berdasarkan hasil wawancara kepada perangkat desa setempat, yang mereka ketahui terkait PAUD hanya sebatas kegiatan belajar bernyanyi dan mewarnai yang diselenggarakan oleh satuan PAUD di daerah mereka. Sedangkan untuk pemenuhan gizi dan Kesehatan, pengasuhan, dan kesejahteraan anak, dikembalikan lagi kepada keluarga masing-masing.

Selain itu, kegiatan Pendidikan hanya dijalankan oleh satuan Pendidikan tanpa melibatkan instansi lain. Terlihat dari kegiatan observasi lapangan, kegiatan deteksi dini tumbuh kembang anak, yang seterusnya akan disingkat menjadi DDTK, hanya dilakukan untuk anak usia dibawah tiga tahun yang diselenggarakan di posyandu setiap bulannya. Sedangkan untuk anak usia 5-6 tahun, kegiatan DDTK dilaksanakan hanya sebatas syarat administrasi awal tahun pelajaran. Untuk kegiatan pemberian vitamin dan makanan sehat diposyandu juga dilakukan pada hari-hari tertentu tanpa melibatkan satuan PAUD yang ada. Sedangkan untuk pemenuhan kesejahteraan anak dan kelengkapan administrasi seperti Kartu Identitas Anak (KIA) belum sepenuhnya merata didapatkan oleh anak. Hal ini disebabkan belum adanya integrasi layanan

administrasi yang ada di pemerintahan desa dan juga layanan administrasi di PAUD. Dari data observasi awal tersebut, dapat dilihat bahwa keberadaan PAUDHI belum sepenuhnya dipahami oleh pemerintah Desa, Kader Posyandu, serta satuan PAUD yang ada di Kecamatan Lahat.

Penelitian terkait PAUDHI telah dilaksanakan di Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Widyastiti (2018) yang berfokus kepada partisipasi orangtua dalam pengembangan PAUDHI di sekolah. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Angkur (2022) yang membahas keterlibatan berbagai instansi seperti instansi Kesehatan, pendidikan, dan masyarakat dalam pelaksanaan PAUDHI yang ada di satuan PAUD. Dari penelitian sebelumnya telah dilihat bahwa pelaksanaan program layanan PAUDHI untuk memenuhi kebutuhan esensial anak telah dilaksanakan pada satuan PAUD. Akan tetapi, secara lebih mendalam, penelitian sebelumnya belum membahas secara terperinci tentang kesiapan masyarakat untuk ikut berpartisipasi sebagai bagian komponen guna pelaksanaan program PAUDHI baik di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Penelitian sebelumnya juga belum membahas terkait kesejahteraan anak dan keluarga yang merupakan dasar dari kebutuhan esensial yang ada dimasyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis melakukan kegiatan penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Lahat, Kecamatan Lahat Kota untuk melihat kesiapan pemerintah desa dan instansi terkait lainnya yang ada di Kecamatan Lahat dalam pengimplementasian PAUDHI guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini serta meningkatkan kesejahteraan anak dan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan agar masyarakat desa di kecamatan Lahat Kota memiliki kesiapan dalam pelaksanaan program PAUDHI serta pembinaan dalam pemenuhan kebutuhan esensial anak agar terbentuk anak yang sehat, cerdas, aktif, dan bermoral melalui kegiatan Sosialisasi Kesiapan Implementasi Pengembangan Anak Usia Dini Holistic Integrative (PAUDHI) di kecamatan Lahat Kota Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

Tinjauan Pustaka

Anak merupakan miniature orang dewasa yang memiliki keunikan masing-masing dalam setiap proses tumbuh kembangnya. Pertumbuhan dan perkembangan

yang mereka miliki sangat berbeda dengan orang dewasa. Karakteristik mereka yang aktif, antusias, terus berkembang secara berkelanjutan, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi menjadi alasan atas perubahan yang mendasar untuk mereka (Angkur, 2022; Dewi S et al., 2013). Dalam rangka menjalani proses tersebut, mereka membutuhkan sebuah layanan yang dapat memfasilitasi tumbuh kembang mereka. Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting sebagai salah satu upaya pemberian stimulus agar anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan. Oleh karena hal tersebut, pendidikan anak usia dini menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya (Suartha & Rahayu, 2018). Penyelenggaraan program PAUDHI sangat penting untuk dilaksanakana karena akan membangun komunikasi yang baik antara semua pihak yang terlibat dalma proses pendidikan yakni orangtua, guru, dan masyarakat. Selain itu, manfaat lain dari pelaksanaan PAUDHI dapat menambah pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak karena adanya keterlibatan instansi pemerintah dalma memberikan penyuluhan terkait kebutuha esensial anak seperti perlindungan, pengasuhan, Kesehatan serta gizi (Yulianto et al., 2016).

PAUDHI sebagai upaya untuk menjamin pemenuhan hak akan tumbuh kembang anak usia dini, merupakan solusi dalam peningkatan kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan, kesejahteraan, serta rangsangan pendidikan yang dilakukan secara simultan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi, dan berkesinambungan (Jaya & Ndeot, 2018). Program PAUDHI merupakan sebuah program yang dicanangkan Pemerintah berhubungan dengan pengembangan anak usia dini yang bekerjasama dengan beberapa instansi pemerintah lainnya. Tahun 2013 pemerintah mengeluarkan peraturan presiden nomor 60 tentang PAUDHI dijelaskan bahwa pengembangan anak usia dini holistic-integratif merupakan upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegritas. Metode holistic berarti menyeluruh, sedangkan integrated berarti merupakan satu kesatuan, tidak terpisah dari yang lain. Tujuan pengembangan PAUD Holistik Integratif ialah terselenggaranya layanan pengembangan anak usia dini holistic integrative untuk menuju terwujudnya anak Indonesia yang sehat, cerdas, dan

berakhlak mulia (Hijriyani & Machali, 2017). Selaras dengan tujuan pendidikan pada jenjang anak usia dini yang terfokus pada pengembangan aspek perkembangan anak, keterampilan, dan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

PAUD Holistik Integratif direncanakan secara sistematis dan diterapkan secara sistemik di unit PAUD guna mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak secara optimal agar nantinya menjadi anak yang berkualitas, mempunyai daya saing baik di masa depan (Rohita et al., 2017). Dengan adanya PAUD Holistik Integratif diharapkan anak dapat terpenuhi rangsangan pendidikan, kesehatan dan gizi anak, layanan pengasuhan, layanan perlindungan dan kesejahteraan anak (Akbar, 2018). Anak usia dini yang berkembang dengan maksimal pada masanya akan terbentuk anak yang cerdas dan siap untuk bersosialisasi dengan lingkungan dimanapun dan kapanpun. Artinya, anak usia dini yang distimulasi dengan baik, mendapatkan pelayanan Kesehatan, pemenuhan gizi, dan layanan pengasuhan maka anak akan dapat bersaing dengan dunia di masa depan. Pemenuhan kebutuhan dasar dan pengembangan potensi anak dapat dilakukan dari lingkungan terkecil anak, mulai dari keluarga, sekolah, dan Masyarakat yang lebih luas. Pasal 28 undang-undang no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, menyukkseskan program pendidikan anak usia dini dibutuhkan hubungan-hubungan kerjasama yang integrative antara orang tua, sekolah, dan masyarakat, ketigatanya mempunyai peran yang berkaitan dan menyatu. Kerjasama yang baik merupakan kunci utama untuk mengimplementasikan dan mengoptimalkan perkembangan anak agar tercapai dengan maksimal. Program PAUD Holistik Integratif akan tercapai hasilnya ketika telah menjamin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, antara lain pihak Kesehatan, pihak Pendidikan, pihak kependudukan, dan BKKBN. Hasil ini senada dengan penelitian Hijriyani & Machali yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan PAUD Holistik Integratif di RA Al Muttaqin dapat tercapai karena adanya kerjasama yang baik dengan pihak luar sekolah (Hijriyani & Machali, 2017). Selain Kerjasama, tercapainya program PAUD Holistik Integratif yang maksimal ketika telah sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan disusun oleh pemerintah sebagai pedoman pengembangan PAUD Holistik Integratif.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey. Tujuan survey dilaksanakan untuk mengumpulkan data terkait pemahaman dan kesiapan Lembaga untuk menerapkan PAUD Holistik Integratif. Rancangan survey merupakan prosedur dimana peneliti melaksanakan survei atau memberikan angket atau skala pada satu sampel untuk mendeskripsikan sikap, opini, perilaku, atau karakteristik responden (Alsa, 2004). Dalam penelitian ini, opini dan keadaan nyata Lembaga dikumpulkan melalui angket yang telah diisi, kemudian peneliti deskripsikan data dalam bentuk grafik dan diagram.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengamati keadaan Lembaga dan pihak terkait saat menganalisis kesiapan Lembaga dalam persiapan pelaksanaan PAUD Holistik Integratif. Wawancara dilaksanakan kepada pihak tenaga pendidik dan kependidikan Lembaga PAUD, Dinas Kesehatan dalam hal ini adalah petugas puskesmas dalam penyelenggara program posyandu, kepala desa tempat Lembaga di didirikan, dan pengurus PKK desa setempat.

Teknik analisis data menggunakan persentase. Persentase sebagai Teknik untuk menganalisis data yang didapat melalui pengumpulan angket yang disajikan dalam bentuk skala. Perhitungan ini dapat dikatakan sebagai perhitungan statistic deskriptif. Penghitungan statistik deskriptif menggunakan statistik deskriptif persentase, karena yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain “penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, lingkaran, piktogram, perhitungan mean, modus, median, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan persentase” Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relatif persentase (Sugiyono, 2017).

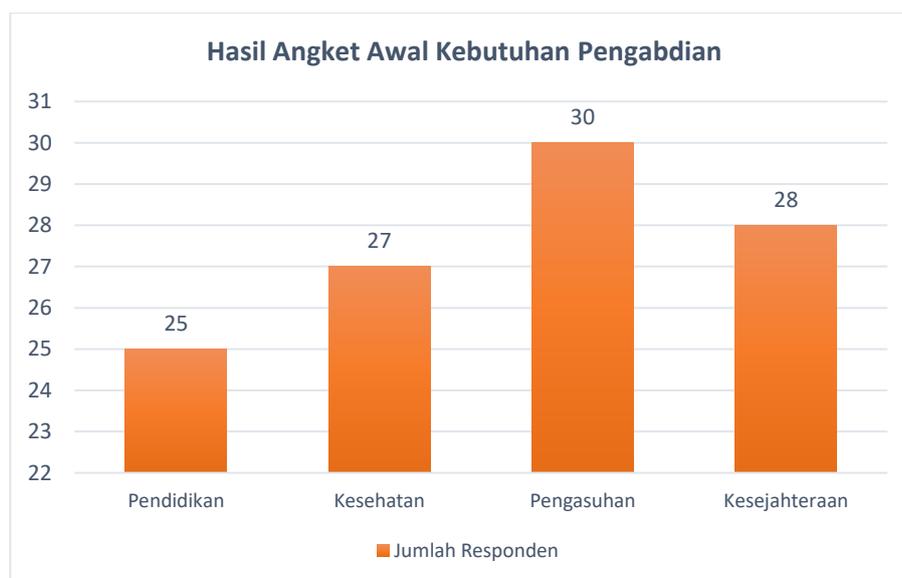
Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penelitian berbasis pengabdian ini dilakukan di Kabupaten Lahat, Sumatera selatan dengan melibatkan tiga desa di Kecamatan Lahat Kota. Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 35 hari pada bulan Januari dan Februari 2023. Pemilihan desa sebagai tempat pengabdian dilakukan secara purposive dengan

mempertimbangkan beberapa aspek yang ada seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia, serta aspek sosial budaya dan kebutuhan masyarakat di desa tersebut. Selanjutnya, penyebaran angket kebutuhan dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2023 dengan tujuan untuk melihat kebutuhan masyarakat dibidang Pendidikan, khususnya untuk bidang Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD. Adapun penyebaran angket ditujukan kepada pemangku kebijakan desa atau perangkat desa yang meliputi kepala desa, sekretaris desa, kepada dusun, kepala seksi bidang dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan pemerintahan desa. Selain itu, angket juga ditujukan kepada pengurus PKK dan kader-kader posyandu serta Kader-kader PAUD yang aktif di desa tersebut.

Adapaun yang menjadi hasil dari persebaran angket tersebut adalah pihak masyarakat memerlukan banyak informasi terkait pelaksanaan program Pendidikan anak usia dini yang sangat dibutuhkan oleh anak. Selain itu, dari hasil angket tersebut juga dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat masih memerlukan penyulushan untuk mengembangkan posyandu yang dapat terintegrasi dengan program Pendidikan, Kesehatan, kesejahteraan dan pengasuhan agar kebutuhan esensial anak dapat terpenuhi. Berikut ini adalah hasil angket kebutuhan awal pengabdian masyarakat.

Grafik 1. Hasil Angket Awal Penelitian Berbasis Pengabdian



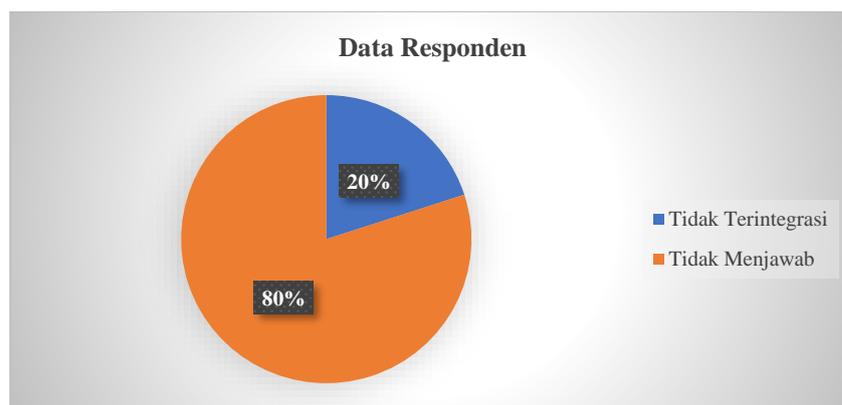
Dari **Grafik 1** diatas, terdapat 30 respon yang merupakan masyarakat Desa di Kecamatan Lahat Kota, masih banyak warga yang belum mengetahui program yang ada pada bidang Pendidikan, Kesehatan, pengasuhan, dan kesejahteraan. Pada bidang Pendidikan, 25 dari 30 responden menyatakan bahwa pada aspek Pendidikan khususnya PAUD, program yang mereka ketahui hanya sebatas kegiatan belajar menulis dan membaca tanpa mengutamakan proses pembelajaran anak usia dini melalui kegiatan bermain. Selain itu pengetahuan masyarakat terkait PAUD hanya sebatas kegiatan di dalam kelas tanpa mempertimbangan metode dan model belajar yang bisa diterapkan dalam PAUD. Selanjutnya dalam bidang Kesehatan anak, 27 dari 30 responden berpendapat bahwa program Kesehatan hanya dilaksanakan ketika kegiatan posyandu dilaksanakan. Selain itu, kegiatan posyandu hanya sebatas kegiatan pengukuran tinggi badan, berat badan dan lingkar kepala, serta pemberian vitamin A pada waktu-waktu tertentu. Untuk pengasuhan, keseluruhan respon menyebutkan pengasuhan bukanlah hal yang diutamakan dalam program desa. Dan yang terakhir pada program kesejahteraan, 28 dari 30 responden mengemukakan bahwa program kesejahteraan anak masih belum terlaksana dan hanya sebatas pemberian bantuan kepada keluarga dan bukan secara khusus ditujukan untuk kesejahteraan anak. Selain itu, masyarakat juga belum mengetahui apa saja aspek kesejahteraan untuk anak. Dari data angket awal kebutuhan kegiatan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa masyarakat memerlukan penyuluhan atau sosialisasi terkait program yang mengintegrasikan Pendidikan, Kesehatan, pengasuhan, dan kesejahteraan.

Setelah adanya angket awal kebutuhan pengabdian masyarakat, peneliti melakukan persiapan untuk melaksanakan sosialisasi implementasi dari PAUDHI yang mengintegrasikan antara Pendidikan, Kesehatan, pengasuhan, dan kesejahteraan anak. Kegiatan sosialisasi sendiri dilaksanakan di Desa PL kecamatan Lahat Kota, Kota Lahat, Sumatera Selatan. Kegiatan sosialisasi dihadari oleh berbagai kalangan yang ada di desa PL, mulai dari perangkat desa, PKK, Kader Posyandu, Kader PAUD, dan masyarakat Umum. Kegiatan sosialisasi tersebut diikuti kurang lebih oleh 70 peserta. Pemberian materi pada kegiatan Pengabdian masyarakat dilakukan oleh Akademi dari program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

(PIAUD) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan tujuan memaparkan materi terkait implementasi PAUDHI, unsur-unsur yang terlibat dalam pelaksanaan PAUDHI, sasaran dari PAUDHI, manfaat PAUDHI, serta mekanisme dari pelaksanaan PAUDHI.

Dalam pelaksanaan PAUD di Desa PL, masyarakat menyebutkan bahwa mereka telah terintegrasi dengan Lembaga atau instansi lain seperti posyandu atau BKKBN. Akan tetapi, hal tersebut tidak sejalan dengan implementasi di lapangan. Pada observasi pelaksanaan PAUD di Desa PL, kegiatan di PAUD hanya sebatas kegiatan Pendidikan dan tidak terintegrasi dengan posyandu. Walaupun kader PAUD melaksanakan kegiatan deteksi dini tumbuh kembang anak (DDTK), hal tersebut juga tidak dilaporkan dan tidak terintegrasi dengan layanan posyandu yang dengan kata lain terpisah dari kegiatan lainnya. Adanya hal ini menimbulkan miskonsepsi antara pemahaman yang didapatkan oleh kader PAUD dan kenyataan di lapangan (Saepudin, 2011). Miskonsepsi sendiri dapat diartikan sebagai ketidak sesuaian yang terjadi dalam memaknai sebuah konsep (Sholihat et al., 2017). Adanya penyebab miskonsepsi dalam hal ini bisa terjadi karena masyarakat yang belum mengetahui konsep dari integrasi dan juga proses pencitraan sebagai sebuah Desa yang ideal untuk ditinggali.

Grafik 2. Data Responden tentang Integrasi Layanan PAUD dan Posyandu/Puskesmas

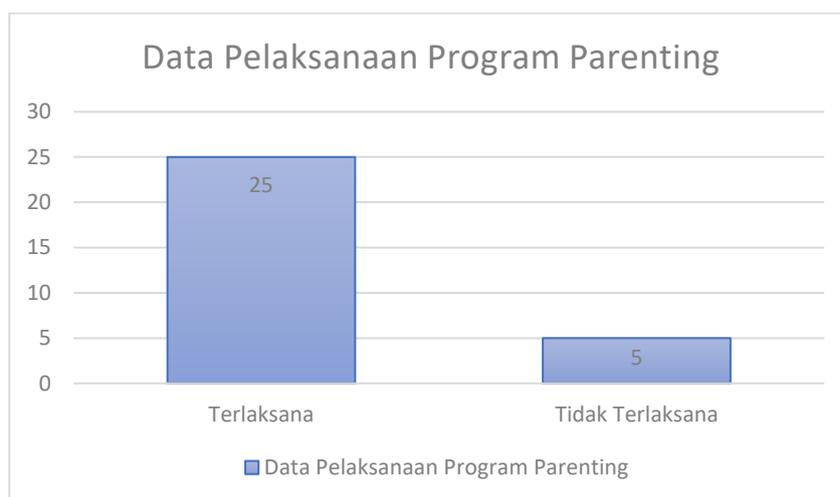


Grafik 2 diatas merupakan jawaban dari responden yang mengikuti kegiatan sosialisasi PAUDHI di Desa PL. Pada wawancara tertulis sebelum dilakukan sosialisasi PAUDHI, 30 responden menyebutkan bahwa mereka telah

mengintegrasikan layanan PAUD dan juga posyandu. Akan tetapi, setelah mendapatkan seminar terkait implementasi PAUDHI serta pengeumpulan data yang digali lebih dalam melalui angket dan wawancara mendalam, hanya 4 orang yang menjawab tidak terintegrasi dengan posyandu dan puskesmas. Sedangkan 26 orang lainnya tidak menjawab. Hal ini membuktikan bahwa ada miskonsepsi untuk memaknai integrasi dalam layanan PAUDHI. 26 responden yang tidak menjawab lebih lanjut menyatakan bahwa pengecekan Kesehatan yang dilakukan di PAUD hanya untuk pemenuhan data dapodik semata dan tidak ditujukan untuk pengecekan kesehatan yang terintegrasi dengan posyandu. Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan yang dilaksanakan di PAUD hanya merujuk pada pengembangan potensi anak dalam kegiatan membaca dan menulis guna mempersiapkan peserta didik ke jenjang sekolah dasar dikarenakan tingginya persaingan antar sekolah.

Sedangkan untuk bidang pengasuhan, pihak satuan PAUD menyatakan telah melakukan sosialisasi terkait pengasuhan sesuai dengan arahan dari pihak BKKBN dan Kemenkes, akan tetapi sosialisasi tersebut, belum dilakukan secara maksimal dikarenakan belum adanya Kerjasama secara penuh dari orangtua.

Grafik 3. Data Pelaksanaan Program Parenting

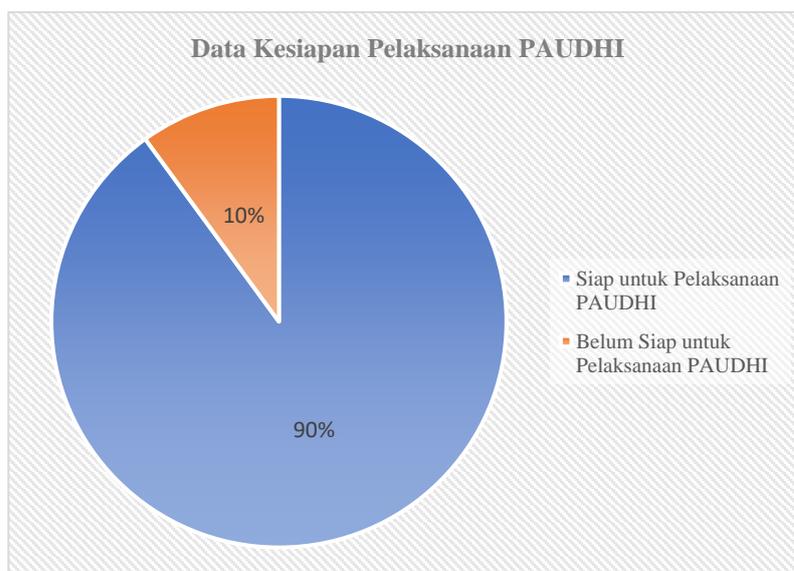


Dari **Grafik 3** diatas dapat dilihat bahwa 25 responden menyatakan bahwa kegiatan parenting di Desa mereka telah dilakukan, sedangkan 5 respon lainnya menyatakan tidak terlaksana. Setelah dilakukan wawancara mendalam kepada 5 orang responden yang menyatakan tidak terlaksana, peneliti mendapatkan penjelasan

bahwa yang dimaksud dengan tidak terlaksana disini bukan dikarenakan tidak adanya program, tetapi kurangnya keterlibatan orangtua dalam kegiatan parenting serta intensitas waktu pelaksanaan yang belum dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, dari hasil observasi lapangan, peneliti juga melihat bahwa kegiatan parenting telah dilaksanakan sebagai mana mestinya seperti pengarahan terhadap bentuk-bentuk pengasuhan, kendala orangtua dalam melakukan pengasuhan, serta penyamaan persepsi antara orangtua dan guru dalam mengasuh anak di sekolah dan di rumah. Sehingga, secara garis besar, kegiatan sosialisasi terkait pengasuhan di Desa PL telah dilaksanakan walaupun konsistensi pelaksanaan masih menjadi kendala.

Setelah dilakukan sosialisasi guna persiapan implementasi PAUDHI di desa PL, masyarakat menyatakan mereka siap untuk pengimplementasian PAUDHI. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket bahwa mayoritas peserta sosialisasi menyatakan kesedian mereka untuk pelaksanaan PAUDHI.

Grafik 4. Grafik Kesiapan Pelaksanaan PAUD HI



Grafik 4 menjelaskan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa mereka telah memiliki kesiapan dalam pelaksanaan PAUDHI. Walaupun terdapat tiga orang respon yang menyatakan belum memiliki kesiapan hal ini tidak lebih dikarenakan permasalahan teknis dari satuan PAUD.

Melalui wawancara, peneliti melihat bahwa masyarakat di desa PL sudah mempersiapkan diri untuk implementasi PAUDHI.

“Ya sangat memungkinkan, karena di daerah kami program Pendidikan Anak Usia Dini sudah melibatkan selain dari orang tua, Kader Posyandu, Dinas Kesehatan, Kemitraan, Dari Kepolisian, Dan Juga Lahat Pos” (Wawancara dengan HS, 20/02/2023).

Dari pernyataan tersebut, dapat terlihat bahwa PAUD yang ada di desa PL telah melakukan Kerjasama dengan instansi lain dalam pelaksanaan program PAUD. Hal ini dikarenakan keterlibatan orangtua dan terintegrasinya layanan lain seperti posyandu, kesehatan, dan kepolisian dalam layanan PAUD merupakan salah satu bentuk penjaminan kesehatan, pengasuhan dan keselamatan untuk anak (Rohita et al., 2017; Vitasari, 2021; Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, 2013).

Widyastiti (2018) menyebutkan bahwa dengan adanya keterlibatan partisipasi orangtua akan memberikan akses dan kemudahan untuk berbagi informasi terkait kegiatan anak di sekolah dan di rumah. Selain itu, keterlibatan orangtua akan mempermudah terjadinya kerjasama antara layanan pendidikan dan masyarakat, sehingga keberhasilan program PAUDHI akan lebih memungkinkan dilakukan secara optimal.

Selain itu, di desa PL juga sudah memiliki sumber daya yang memadai dalam pelaksanaan PAUDHI.

“Sudah, karena memiliki sumber daya yang cukup seperti dari segi sumber daya alamnya semua penduduk mayoritas sebagai petani karet, sawah, dan pekerja tambang dari segi sumber daya manusia sudah adanya tenaga pengajar yang memadai yang rata-rata sarjana PAUD dan sudah bekerja sama dengan tenaga Kesehatan dan juga fasilitas yang memadai menunjang telaksananya proses belajar mengajar” (Wawancara dengan HS,20/02/2023).

Ketersedian sumber daya yang mendukung juga menjadi salah satu factor keberhasilan dalam pelaksanaan PAUDHI (Angkur, 2022). Dari pernyataan HS didapatkan hasil bahwa sumber daya yang mereka miliki sudah ada dan dapat mendukung proses pelaksanaan PAUDHI. Sehingga mereka menyakini bahwa implementasi PAUDHI di desa PL dapat terlaksana.

Selain sumber daya yang mendukung, ketersediaan fasilitas untuk mendukung pelaksanaan PAUDHI juga sangat diperlukan. Fasilitas yang ada di desa PL juga sudah mendukung pelayanan PAUDHI. Hal ini dilihat dari pernyataan dari partisipan penelitian yang menyebutkan fasilitas sudah cukup menunjang untuk pelaksanaan PAUDHI.

“Menurut saya sudah layak untuk melaksanakan program PAUD HI, karena di lihat dari kreteria penyelenggaraan PAUD HI di desa ini sudah dapat memenuhi seperti cukupnya sumber daya alam dan kerja sama anatara guru dan wali murid juga sudah terjalin dengan baik serta fasilitas-fasilitas yang menunjang” (Wawancara dengan S, 20/02/2023).

Fasilitas yang menunjang juga dapat menjadi factor penentu keberhasilan PAUDHI. Walaupun tidak disebutkan secara terperinci fasilitas yang ada, tetapi berdasarakan observasi fasilitas yang ada sudah menunjang pelaksanaan PAUDHI seperti alat ukur tumbuh kembang anak, alat P3K, dan lain sebagainya. Selain itu, adanya hambatan juga tidak menjadi penghalang dalam pelaksanaan PAUDHI di desa PL seperti ketersediaan APE. Akan tetapi, keterbatasan dalam penyediaan APE tidak menjadi kendala karena proses pembelajaran dan aktivitas lainnya masih dapat dilakukan dengan media lain (Rahayu & Rahmawati, 2020) seperti bahan alam ataupun media *lose part*.

Setelah dilakukan kegiatan penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat yang ada di desa PL didapatkan hasil yang bahwa kesiapan implementasi PAUDHI di desa PL dapat dilanjutkan melalui implementasi PAUDHI. Hal ini didukung dari ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia serta fasilitas yang dapat mendukung pelaksanaan PAUDHI. Selain itu, adanya keterlibatan instansi atau Lembaga lain seperti posyandu, puskesmas atau rumah sakit, pihak kepolisian, pemnagku kebijakan, serta kader BKKBN semakin memperbesar keberhasilan dari pelaksanaan PAUDHI.

Walaupun masih terbatasnya pengetahuan guru dalam pelaksanaan PAUDHI, hal tersebut disebabkan oleh belum adanya pembinaan secara penuh. Kegiatan pembinaan secara utuh ditujukan sebagai upaya untuk peningkatan kompetensi guru untuk memahami mekanisme PAUDHI (Ambariani & Suryana, 2022). Selain itu, pelaksanaan pembinaan yang dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan belajar

mengajar juga tidak mengoptimalkan pelaksanaan pembinaan PAUDHI (Chin et al., 2022) sehingga hendaknya harus diadakan kegiatan khusus terkait pembinaan PAUDHI. Perangkat desa PL juga berharap agar kegiatan serupa dapat dilakukan kembali agar upaya pemenuhan hak-hak dasar anak dapat dilakukan secara optimal khususnya melalui program pendidikan yang mengintegrasikan berbagai layanan seperti kesehatan, perlindungan dan kesejahteraan.

Kesimpulan

Dengan adanya kegiatan penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat di desa PL dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan masyarakat dalam implementasi PAUDHI sudah baik dan siap dalam pelaksanaan program. Walaupun terdapat kendala-kendala terkait miskonsepsi penyelenggaraan PAUDHI, keterbatasan APE yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar dan bermain tidak menjadi penghambat besar dalam pemenuhan hak-hak anak. Selain itu, sosialisasi terkait implementasi memiliki dampak baik dan menambah wawasan masyarakat terkait hak-hak dasar anak serta memberikan informasi mendalam terkait PAUDHI. Melalui sosialisasi ini juga, diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan serta dapat memberikan pendampingan sampai PAUDHI di desa PL dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- Akbar, R. A. (2018). Evaluasi Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Satuan PAUD. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 136–164. <https://doi.org/10.24235/awlad.v4i2.2703>
- Alsa, A. (2004). *Pendekatan kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Ambariani, & Suryana, D. (2022). Hambatan Implementasi PAUD Berbasis Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5200–5208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1599>
- Angkur, M. F. M. (2022). Penerapan layanan PAUD Holistik Integratif di satuan PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4287–4296. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2587>
- Chin, J. M. C., Ching, G. S., Del Castillo, F., Wen, T. H., Huang, Y. C., Del Castillo, C. D., Gungon, J. L., & Trajera, S. M. (2022). Perspectives on the barriers to and needs of teachers' professional development in the Philippines during COVID-19. *Sustainability (Switzerland)*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/su14010470>

- Dewi S, A. C., Ayu Zahraini, D., & Sabarini, S. (2013). Desain pengembangan anak usia dini holistik integratif PAUD Non Formal (Penelitian research and development di Pos PAUD Mutiara keluarahan Lamper Lor Kecamatan Semarang Selatan). *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 2(1), 105–126.
- Hijriyani, Y. S., & Machali, I. (2017). Pembelajaran Holistik – Integratif Anak Usia Dini dengan Pendekatan Cashflow Quadrant di RA Al Muttaqin Tasikmalaya. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 119–134. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-02>
- Jaya, P. R. P., & Ndeot, F. (2018). Penerapan model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program layanan PAUD Holistik Integratif. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 10–25. <https://doi.org/10.31851/pernik.v1i01.2622>
- Rahayu, P. D., & Rahmawati, D. (2020). Holistic-Integrative Early Childhood Development in the full day program at Integrated ECE Bakti Baitussalam. *Jurnal Indria: Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah Dan Sekolah Awal*, V(2), 149–165.
- Rohita, Fitria, N., & Nurfadilah. (2017). Implementation of Early Childhood Development Integrative and Holistic (Paud Hi) in daycare. *Third International Conference on Early Childhood Education (ICECE-16)*, 58. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.60>
- Saepudin, A. (2011). Pembelajaran sains pada program pendidikan anak usia dini. *Jurnal Teknodik*, XV(2), 213–226.
- Sholihat, F. N., Samsudin, A., & Nugraha, M. G. (2017). Identifikasi Miskonsepsi dan Penyebab Miskonsepsi Siswa Menggunakan Four-Tier Diagnostic Test Pada Sub-Materi Fluida Dinamik: Azas Kontinuitas. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 3(2), 175–180. <https://doi.org/10.21009/1.03208>
- Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i1.48>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Lampiran: Kompendium praktik baik*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/media/11271/file>
- Vitasari, D. (2021). Pengembangan anak usia dini holistik integratif-PAUDHI sebuah komitmen koordinasi kebijakan pusat dan daerah. In M. Ivan (Ed.), *Bungan Rampai: Pendidikan dan Human Capital*.
- Wahyuni, D., & Novianti, R. (2021). Pandangan anak tentang kebijakan belajar dari rumah selama pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 8(2), 115–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/115113>
- Wahyuni, D., & Rudiyanto. (2021). Early Childhood Education During the Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(March 2020), 168–172. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.037>

Widyastiti, M. (2018). Partisipasi orang tua dalam pengembangan PAUD-Holistik Integratif di TK Negeri Semin. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(3), 241–250.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, Pub. L. No. 60 (2013).

Yulianto, D., Lestaringrum, A., & Utomo, H. B. (2016). Analisis pembelajaran holistik integratif pada anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Grogol Kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 277–294.
<https://doi.org/10.21009/JPUD.102>